

DWIAKSARA LATIN-LONTARA DALAM LANSKAP LINGUISTIK SIDENRENG RAPPANG

Latin–Lontara Digraphia in the Linguistic Landscape of Sidenreng Rappang

Erlita*, Mantasiah, Juanda

Universitas Negeri Makassar

Pos-el: erlita@student.unm.ac.com, mantasiah@unm.ac.id, juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena dwiaksara, pelaku, dan fungsi Lanskap Linguistik (LL) pada papan nama jalan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan sumber data berupa 200 tanda bahasa di ruang publik yang dikumpulkan melalui observasi langsung, fotografi lapangan, dan dokumentasi sistematis pada bulan Oktober–November 2025. Data dianalisis melalui reduksi, klasifikasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan kerangka semiotik sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 200 data LL, sebanyak 120 data (60%) menggunakan Latin monolingual, 40 data (20%) menggunakan Lontara monolingual, dan 40 data (20%) menggunakan dwiaksara (Latin–Lontara). Pelaku utama LL adalah otoritas publik (*top-down*) yang secara konsisten mengimplementasikan kebijakan bahasa untuk pemertahanan aksara Bugis. Fungsi aksara Lontara meliputi fungsi simbolik (penanda identitas etnis Bugis), historis-estetik (penguatan memori budaya), dan edukatif (revitalisasi aksara). Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan visual daerah merupakan faktor penentu utama representasi aksara lokal dalam LL perkotaan di Indonesia.

Kata-kata kunci: Aksara Lontara; Dwiaksara; Identitas Budaya; Lanskap Linguistik; Sidenreng Rappang.

Abstract

*This study analyzes the phenomenon of dual-script use, actors, and functions of the Linguistic Landscape (LL) on street signs in Sidenreng Rappang Regency. A qualitative descriptive method was employed with 200 public space language signs collected through direct observation, field photography, and systematic documentation in October–November 2025. Data were analyzed using data reduction, classification, presentation, and conclusion-drawing techniques within a sociolinguistic-semiotic framework. The results show that of 200 LL signs, 120 (60%) use monolingual Latin, 40 (20%) use monolingual Lontara, and 40 (20%) use dual-script (Latin–Lontara). The main LL actors are public authorities (*top-down*), consistently implementing language policies to preserve the Bugis script. The functions of the Lontara script include symbolic (marker of Bugis ethnic identity), historical aesthetic (cultural memory reinforcement), and educational (script revitalization). These findings demonstrate that regional visual policy is the primary determinant of local script representation in Indonesian urban linguistic landscapes.*

Keywords: Lontara Script; Dwiaksara; Cultural Identity; Linguistic Landscape; Sidenreng Rappang.

Informasi Artikel

Naskah Diterima
4 Februari 2026

Naskah Direvisi akhir
21 Mei 2026

Naskah Diterbitkan
18 Juni 2026

Cara Mengutip

Erlita., Mantasiah, Juanda. (2026). Dwiaksara Latin-Lontara dalam Lanskap Linguistik Sidenreng Rappang. *Aksara*. 38(1). 294—302. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4963.294-302>

PENDAHULUAN

Kajian tentang lanskap linguistik (LL) telah berkembang menjadi bidang penting dalam memahami bagaimana bahasa hadir, dipraktikkan, dan dinegosiasikan di ruang publik. LL tidak hanya menampilkan bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai representasi identitas, kekuasaan, ideologi, dan dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia, penelitian LL menunjukkan bahwa pemilihan bahasa pada papan publik tidak pernah bersifat acak, tetapi memuat pesan sosial, politik, dan kultural yang merefleksikan relasi antarbahasa di suatu wilayah (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2023). Studi LL di Indonesia terus meningkat sejak 2017 dengan dominasi tanda *bottom-up* dan penggunaan bahasa Indonesia serta Inggris sebagai bahasa yang paling sering muncul (Rohmah et al., 2024).

Secara teoritis, istilah "*linguistic landscape*" pertama kali diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis sebagai *visibility and salience of languages on public and commercial signs*, yang kemudian diperluas menjadi kajian representasi bahasa, interaksi manusia, dan dinamika sosial dalam ruang publik (Gaho et al., 2022). LL memadukan dua makna "*landscape*": pertama, lanskap sebagai ruang fisik yang dapat diamati; kedua, lanskap sebagai representasi simbolik yang memuat cara masyarakat melihat dirinya dan lingkungannya. Setiap tanda merupakan artefak sosial yang membawa ideologi, identitas, dan relasi kekuasaan. LL modern memandang ruang publik sebagai tempat bernegosiasi antara bahasa mayoritas dan minoritas, bahasa nasional dan global, serta kebijakan institusional dan inisiatif masyarakat (Gaho et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mendominasi penamaan tempat dan papan informasi publik. Namun, LL juga menampilkan bahasa daerah sebagai bentuk representasi identitas lokal, terutama pada papan nama jalan, fasilitas publik, atau bangunan bersejarah. Hal ini terlihat pada berbagai studi LL di Kupang, Bali, kawasan wisata, universitas, dan wilayah perbatasan yang menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat menjadi penanda identitas kultural meskipun keberadaannya sering termarginalisasi (Anisah Ridwan et al., 2025; Benu et al., 2025; Sudarmanto et al., 2025).

Salah satu bahasa daerah yang memiliki posisi historis penting adalah bahasa Bugis beserta aksara Lontara. Aksara Lontara merupakan bagian dari warisan budaya Bugis yang mencerminkan sejarah, sistem pengetahuan, serta identitas komunitasnya (Halim & Sukanto, 2023). Dalam perkembangan modern, penggunaan aksara Lontara semakin berkurang dan sering kali terbatas pada konteks ritual atau tradisi lisan. Karena itu, berbagai penelitian menegaskan bahwa revitalisasi aksara daerah membutuhkan dukungan ruang publik, termasuk melalui kebijakan visual seperti penempatan aksara pada papan nama jalan dan ruang publik lainnya (Purnawati et al., 2025; Sakhiyya & Martin-Anatias, 2023).

Berbagai penelitian LL di Indonesia telah dilakukan mulai dari Bali, Kupang, Malang, pusat perbelanjaan, rumah sakit, hingga wilayah wisata dan perbatasan (Anisah Ridwan et al., 2025; Tammasse et al., 2025). Namun, terdapat kesenjangan metodologis yang spesifik: belum ada studi yang secara sistematis memetakan penggunaan aksara Lontara pada papan nama jalan di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan pendekatan kuantitatif-distribusional, menganalisis hierarki aksara (*script hierarchy*), distribusi spasial, dan pengaruh kebijakan daerah terhadap konfigurasi LL. Berbeda dengan studi LL Bali yang berfokus pada konteks pariwisata dan multilingualisme global, atau studi LL Kupang yang menelaah vitalitas bahasa Dawan, penelitian ini secara khusus mengkaji mekanisme *policy-driven revitalization* melalui LL berbasis aksara Bugis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan numerik penggunaan aksara Lontara, analisis fungsi dwiaksara (Latin-Lontara), serta keterkaitan antara kebijakan daerah dan representasi visual aksara Bugis sebagai suatu pendekatan yang belum dilakukan dalam penelitian LL Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan distribusi

dwiaksara, pelaku utama LL, dan fungsi aksara Lontara dalam lanskap linguistik Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemetaan dan analisis tanda bahasa (*signs*) dalam lanskap linguistik Kabupaten Sidenreng Rappang. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai penelitian LL di Indonesia yang menggunakan observasi visual dan dokumentasi sebagai dasar analisis tanda di ruang publik (Benu et al., 2023; Sudarmanto et al., 2023).

Lokasi penelitian mencakup kawasan perkotaan Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, dengan fokus pada jalan-jalan utama, kawasan pemerintahan, dan ruang publik di Kecamatan Maritengngae dan Kecamatan Panca Rijang. Pengumpulan data dilaksanakan pada Oktober-November 2025. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) tanda bahasa yang terpasang secara permanen di ruang publik, (2) dapat diidentifikasi aksarnya secara jelas, dan (3) berada di lokasi yang dapat diakses secara langsung. Total data yang dianalisis berjumlah 200 tanda bahasa, terdiri atas 120 tanda monolingual Latin, 40 tanda monolingual Lontara, dan 40 tanda dwiaksara (Latin-Lontara).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi langsung pada lokasi LL untuk mendokumentasikan bentuk dan distribusi tanda, (2) fotografi lapangan menggunakan kamera ponsel untuk menangkap visualisasi teks dan konteks penggunaannya, serta (3) dokumentasi tertulis yang mencakup pencatatan lokasi, jenis tanda, kategori bahasa atau aksara, dan konteks sosial penempatan tanda.

Analisis data menggunakan kerangka semiotik sosiolinguistik yang mencakup empat tahap. Pertama, pengumpulan data melalui dokumentasi foto dan catatan lapangan. Kedua, reduksi data dengan klasifikasi jenis tanda berdasarkan kategori monolingual, bilingual, dan jenis aksara. Ketiga, penyajian data dalam bentuk tabel distribusi, grafik, serta kategori fungsi tanda. Keempat, interpretasi terhadap fungsi LL yang mencakup: (a) analisis hierarki aksara (posisi dan prominensi visual Latin vs. Lontara), (b) analisis distribusi spasial (pola sebaran tanda berdasarkan lokasi dan jenis ruang publik), dan (c) analisis pengaruh kebijakan (identifikasi tanda top-down vs. bottom-up serta relevansinya dengan regulasi daerah). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana dwiaksara Latin-Lontara digunakan dalam ruang publik Sidrap, apa fungsi simbolik dan informasionalnya, serta bagaimana tanda-tanda tersebut mencerminkan kebijakan bahasa lokal.

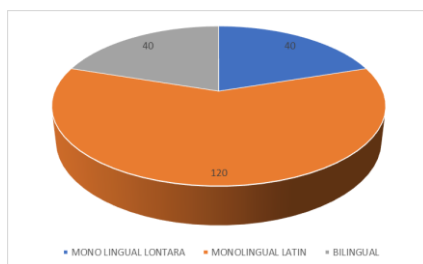
HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap linguistik (LL) di Kabupaten Sidenreng Rappang memperlihatkan konfigurasi yang khas: dominasi aksara Latin sebagai bahasa nasional berdampingan dengan representasi signifikan aksara Lontara sebagai identitas kultural Bugis. Analisis terhadap 200 tanda bahasa menghasilkan tiga dimensi temuan utama: (1) distribusi dan hierarki dwiaksara, (2) fungsi simbolik, historis, dan estetika LL, serta (3) fungsi persuasif dan komunikatif LL.

Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Penggunaan Aksara dalam LL Sidrap

Jenis Aksara	Jumlah	(%)	Keterangan
Latin monolingual	120	60%	Dominan pada papan nama jalan, gedung pemerintahan, dan sarana komersial; sesuai standar nasional.
Lontara monolingual	40	20%	Digunakan pada sarana budaya seperti museum dan patung sejarah di Sidrap.
Dwiaksara (Latin-Lontara)	40	20%	Umum pada gerbang kota dan papan jalan; Lontara di atas/bawah Latin untuk identitas budaya.
Total	200	100%	Berdasarkan survei lapangan Oktober-November 2025.

Tabel 1 menunjukkan distribusi penggunaan aksara pada LL Sidrap. Dominasi aksara Latin Indonesia (60%) sejalan dengan temuan penelitian LL di berbagai daerah Indonesia bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional dengan fungsi informasional primer (Artawa et al., 2023; Sudarmanto et al., 2023). Sebaliknya, representasi aksara Lontara sebesar 40% baik monolingual maupun dwiaksara yang merefleksikan kebijakan bahasa lokal yang menonjolkan identitas Bugis di ruang publik dan memperlihatkan bahwa revitalisasi aksara di Sidrap bersifat *policy-driven*, bukan sekadar inisiatif komunitas.



Grafik 1. Distribusi Penggunaan Aksara dalam LL Sidrap

Visualisasi Grafik 1 menegaskan kontras antara dominasi aksara Latin dan representasi signifikan aksara Lontara. Fenomena ini berbeda dengan temuan LL di daerah wisata seperti Lembang dan Bali, yang menunjukkan dominasi bahasa Indonesia dan Inggris dengan bahasa daerah yang marginal (Artawa et al., 2023; Mubarok et al., 2024). Sidrap memperlihatkan pola unik LL yang menempatkan aksara lokal sebagai elemen visual utama identitas ruang publik, mencerminkan kekuatan kebijakan visual pemerintah daerah.

Distribusi Dwiaksara dan Hierarki Aksara dalam LL Sidrap

Lanskap linguistik di Sidrap menampilkan fenomena dwiaksara (*co-existence of scripts*) yang didominasi oleh aktor *top-down*. Dari 40 tanda dwiaksara yang teridentifikasi, seluruhnya merupakan produk otoritas publik: pemerintah daerah, instansi pemerintah, dan lembaga resmi. Hierarki aksara dalam tanda dwiaksara memperlihatkan pola yang konsisten: aksara Latin ditempatkan pada posisi lebih besar dan menonjol secara visual (sebagai bahasa informatif primer), sementara aksara Lontara ditempatkan di atas atau di bawah teks Latin dengan ukuran lebih kecil (sebagai penanda identitas simbolik).

Pola hierarki ini menunjukkan bahwa aksara Lontara tidak berperan sebagai bahasa komunikasi utama, melainkan sebagai simbol identitas etnolinguistik. Hal ini konsisten dengan teori LL yang menyatakan bahwa posisi visual suatu bahasa dalam tanda mencerminkan status dan fungsinya dalam tatanan sosial (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2023).



Gambar 1. Papan Nama Jalan La Karodda

Gambar 1 mengilustrasikan hierarki aksara yang khas: teks Latin berukuran lebih besar sebagai elemen informatif primer, dengan aksara Lontara di bagian bawah sebagai penanda identitas. Papan Jalan La Karodda, eponim tokoh lokal Bugis yang menegaskan fungsi simbolik *top-down* pemerintah daerah dalam menjaga memori kolektif melalui penamaan ruang publik (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2023). Distribusi spasial tanda bertoponym Bugis (La Karodda, La Nu'mang, Andi Nurhani) terkonsentrasi pada kawasan pemerintahan dan jalan-jalan utama,

menunjukkan kebijakan yang sistematis dalam menghadirkan identitas Bugis di ruang publik formal.



Gambar 2. Papan Nama Jalan Andi Nurhani

Gambar 2 memperlihatkan penggunaan gelar bangsawan Bugis “Andi” pada penamaan jalan, yang menegaskan fungsi simbolik-status dalam LL. Gelar Andi sebagai atribut bangsawan Bugis yang juga hadir pada Jalan H. Andi Nurdin dan H. Andi Abu Bakar mempertegas bagaimana identitas hierarki sosial Bugis ditampilkan melalui bahasa visual di ruang publik (Yusuf & Putrie, 2022). Penggabungan gelar keagamaan (Haji) dan gelar adat (Andi) pada beberapa papan nama menunjukkan konstruksi identitas ganda yang merepresentasikan nilai-nilai agama sekaligus budaya Bugis.



Gambar 3. Papan Nama Jalan Ganggawa

Nama Ganggawa merupakan toponim asli bahasa Bugis yang merujuk pada identifikasi geografis lokal. Berbeda dari toponim bertokoh, nama geografis ini menunjukkan pemertahanan kosakata asli dalam LL, suatu pola yang juga ditemukan pada LL wilayah perbatasan yang mempertahankan nama-nama tempat dalam bahasa daerah (Sudarmanto et al., 2023). Aksara Lontara pada papan ini berfungsi sebagai penanda lokalitas: memberikan konteks bahwa nama tersebut bukan terjemahan dari bahasa Indonesia, melainkan istilah asli bahasa Bugis.

Fungsi Simbolik, Historis, dan Estetika LL

Penggunaan aksara Lontara pada artefak monumental dan ruang publik non-formal menunjukkan dimensi fungsi yang lebih dari sekadar informasional. Dalam terminologi LL, fungsi ini dikategorikan sebagai *symbolic function* yang berperan dalam konstruksi identitas etnolinguistik dan penguatan memori kolektif (Ardhian et al., 2021).



Gambar 4. Aksara Lontara pada Monumen Kota

Monumen sebagai penanda sejarah dan peringatan menampilkan aksara Lontara dengan fungsi historis dan estetika murni. Teks pada monumen umumnya berupa kutipan filosofis,

tanggal bersejarah, atau nama tokoh. Sebagaimana ditemukan dalam LL wisata *heritage* (Firdausiyah & Suhandano, 2025), monumen berfungsi sebagai ruang simbolik yang menegaskan memori kolektif. Prominensi visual aksara Lontara pada konteks ini lebih tinggi dibandingkan pada papan nama jalan yang menunjukkan bahwa ruang monumental memberikan legitimasi lebih besar bagi aksara daerah.



Gambar 5. Aksara Lontara di Area Taman Kota

Area taman kota sebagai ruang publik non-institusional menyajikan LL yang bersifat estetik dan edukatif informal. Aksara Lontara di taman cenderung memiliki fungsi fasilitatif yang memfasilitasi interaksi dan pengenalan aksara secara organik. Berbeda dengan tanda regulatif di jalan, tanda di taman mendorong keterlibatan masyarakat dengan aksara lokal, sejalan dengan fungsi LL pendidikan pada ruang publik yang berorientasi pada pembelajaran visual (Isnaini et al., 2023).



Gambar 6. Penamaan Kantor Pemerintahan Daerah

Gambar 6 memperkuat peran otoritas publik sebagai aktor utama LL. Penamaan kantor-kantor pemerintahan dinas, kecamatan, maupun lembaga resmi lainnya menggunakan aksara Lontara secara konsisten. Ini adalah manifestasi nyata dari strategi pemartabatan aksara lokal yang bersifat *policy-driven*: aksara Lontara diposisikan sebagai penanda identitas resmi, mengirimkan pesan bahwa sistem administrasi dan kekuasaan di Sidrap berakar pada budaya Bugis. Konsistensi ini membedakan Sidrap dari daerah lain yang hanya menerapkan aksara daerah secara selektif.

Fungsi Persuasif dan Komunikatif LL

Poster dan media visual lainnya merupakan bagian dari LL yang dinamis dengan fungsi persuasif dan komunikatif. Penggunaan aksara Lontara pada poster menegaskan bahwa aksara tersebut diakui sebagai kode komunikasi yang valid dalam menyampaikan pesan penting kepada masyarakat Bugis



Gambar 7. Aksara Lontara pada Poster Publik

Temuan ini memperlihatkan bahwa legitimasi komunikatif aksara Lontara tidak hanya terbatas pada konteks formal-institusional, tetapi juga pada konteks kampanye sosial dan edukasi publik (Sakhiyya et al., 2024; Sumarlam et al., 2021).

LL Sidrap sebagai *Policy-Driven Revitalization*

Temuan keseluruhan memperlihatkan bahwa LL Sidrap berfungsi tidak hanya sebagai ruang informasi, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan bahasa, media representasi identitas etnolinguistik, dan wahana revitalisasi aksara. Berbeda dari LL daerah wisata atau kota multibahasa yang cenderung menampilkan dominasi bahasa global (Mubarok et al., 2024; Paramarta et al., 2022), Sidrap menunjukkan pola LL yang menempatkan aksara lokal sebagai elemen visual utama melalui mekanisme *top-down* yang konsisten.

Interpretasi konseptual terhadap temuan ini menunjukkan dua hal penting. Pertama, kebijakan visual daerah sangat menentukan representasi aksara lokal di ruang publik: pemerintah Sidrap menerapkan kebijakan yang sistematis, mirip dengan Kupang yang memasukkan bahasa Dawan pada *signage* publik (Benu et al., 2023), dan Taipei yang menggunakan penamaan jalan sebagai instrumen ideologi negara (Klöter, 2022). Kedua, revitalisasi aksara Lontara di Sidrap lebih bersifat *policy-driven* daripada *community-driven* aksara hadir karena regulasi dan kebijakan pemerintah daerah, bukan karena inisiatif organik komunitas. Temuan ini merupakan kontribusi konseptual yang membedakan LL Sidrap dari konteks LL lainnya di Indonesia.

Fungsi edukatif LL Sidrap juga patut dicatat: representasi aksara Lontara di ruang publik menjadikan LL sebagai media *cultural literacy* yang memungkinkan masyarakat terutama generasi muda terpapar kembali pada aksara yang mulai jarang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Fungsi ini juga ditemukan dalam LL pendidikan di berbagai daerah (Isnaini et al., 2023; Sumarlam et al., 2021), memperkuat argumen bahwa revitalisasi bahasa dapat terjadi melalui media visual, bukan hanya pendidikan formal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lanskap linguistik Kabupaten Sidenreng Rappang memperlihatkan konfigurasi unik yang menempatkan aksara Lontara sebagai elemen penting identitas visual ruang publik. Dari 200 tanda bahasa yang dianalisis, aksara Latin mendominasi sebagai bahasa nasional (60%), namun representasi aksara Lontara baik monolingual (20%) maupun dwiaksara (20%) yang menunjukkan komitmen kuat pemerintah daerah terhadap pemertahanan budaya lokal melalui kebijakan visual yang konsisten.

Tiga fungsi utama aksara Lontara dalam LL Sidrap teridentifikasi: fungsi simbolik sebagai penanda identitas etnolinguistik Bugis, fungsi historis-estetik sebagai penguatan memori budaya kolektif, dan fungsi edukatif sebagai media literasi publik. Kontribusi utama penelitian ini adalah demonstrasi empiris bahwa revitalisasi aksara di Sidrap bersifat *policy-driven* yang didorong oleh kebijakan visual pemerintah daerah, bukan semata inisiatif komunitas. Ini merupakan suatu temuan yang memperkaya pemahaman tentang mekanisme representasi aksara lokal dalam LL perkotaan Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini adalah belum mencakup analisis persepsi masyarakat dan survei generasi muda mengenai dwiaksara yang ditampilkan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas LL dalam revitalisasi aksara, persepsi komunitas terhadap dwiaksara, dan integrasi LL dengan pendidikan budaya lokal di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, N., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Machmud, H. (2023). Code of conducts: leadership wisdom in the Buginese Lontara Latoa as Indonesia's local genius. *Brazilian Journal of Law & International Relations*, 3(41).
- Anisah Ridwan, N., Nuary Ishak, C., & Puspitasari, T. (2025). Linguistic landscape of university vicinities in Indonesia: A look at eatery signs. *Dialectología*, 2025.35. <https://doi.org/10.1344/dialectologia.35.1>

- Ardhian, D., Sumarlam, Purnanto, D., & Yustanto, H. (2021). Religious performance in Malang, Indonesia: Linguistic landscape on worship sign. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 983–1000. <https://doi.org/10.52462/jlls.68>
- Artawa, K., Paramarta, I. M. S., Mulyanah, A., & Atmawati, D. (2023). Centripetal and centrifugal interconnection on hotel and restaurant linguistic landscape of Bali, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2218189>
- Awaluddin, A. F., Riskianti, A. W., & Rezki, R. (2024). Collaborative Strategies for Developing an Arabic Language Curriculum Incorporating Bugis Local Wisdom. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 501–515.
- Benu, N. N., Artawa, I. K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Local language vitality in Kupang city, Indonesia: A linguistic landscape approach. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2153973>
- Benu, N. N., Sudarmanto, B. A., Wahyuni, T., Susilastri, D., Rosita, E., Mahmud, A., & Yono, S. (2025). The culinary linguistic landscape of Kupang City, Indonesia: unraveling identity through sign boards. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2449735>
- Firdausiyah, H., & Suhandano. (2025). Remembering the pearl of Java among the trading ports: A linguistic landscape study in Bandar Gresse, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 14(2). <https://doi.org/10.21463/jmic.2025.14.2.16>
- Gaho, R., Nyoman Kardana, I., & Purnama Sari, R. (2022). Linguistic Landscape (LL): A Theoretical Review. *KnE Social Sciences*, 2022(2007), 215–221. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11290>
- Halim, S. W., & Sukanto, K. E. (2023). The (in)visibility of Torajan language: A study on linguistic landscape in South Sulawesi, Indonesia. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1585–1607. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.27931>
- Hamriani, Usman, Sunarsi, D., & Munna, A. S. (2022). Measuring Students' Aptitude in Writing Makassar Lontara' Script Using Card Letters Media. *International Journal of Language Education*, 6(4), 412–422. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i4.26128>
- Ilyas, M., Ilyas, H. F., Arafah, S., Idris, A. R., & Bahri, S. (2025). Centralization and decentralization of zakat management in Lontara' Sukku'na Wajo, South Sulawesi: philological approach. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 9(1).
- Isnaini, M., Yuwana, S., & Indrawati, D. (2023). Linguistic Landscape for Indonesian Learning: An Explorative Study from the Bahasa Indonesia course for international students. *Eurasian Journal of Educational Research*, 106.
- Kamsinah, Darwis, M., Fatimah, A., Nurahmad, M., & Imran, M. A. (2023). A contrastive study of politeness strategies between Arumpone and Batara Wajo based on dialogue discourse in the Lontara Latoa and Sukku'na Wajo manuscripts. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(11), 2889–2897. <https://doi.org/10.17507/tpls.1311.20>
- Klötter, H. (2022). Language visibility and invisible languages: The street name signs of Taipei City. *International Journal of Taiwan Studies*, 5(2), 332–352. <https://doi.org/10.1163/24688800-05020005>
- Mubarok, Y., Sudana, D., Nurhuda, Z., & Yanti, D. (2024). Linguistic landscape in the tourist area, Lembang Bandung, Indonesia. *World Journal of English Language*, 14(2), 230. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n2p230>
- Mura, P. (2023). Local languages and the linguistic landscape: the visibility and role of Sardinian in town entry and street name signs. *Sociolinguistica – International Yearbook of European Sociolinguistics*, 37(2), 257–285. <https://doi.org/10.1515/soci-2022-0024>
- Nenotek, S. A., Paramarta, I. M. S., Sjoen, A. E., Beeh, N., Cornelis, A. R., & Benu, N. N. (2025). The linguistic landscape for sustainable and inclusive tourism: insight from Timor Tengah Selatan, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2441579>
- Nursaadah, S., Rahman, F., Hasyim, M., Arsyad, D., & Bandung, A. B. T. (2025). Cultural Identity and the To Lotang Belief System in Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng: A Literary Anthropology Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(5), 1626–1634. <https://doi.org/10.17507/tpls.1505.27>
- Paramarta, I. M. S., Artawa, K., Satyawati, M. S., Purnawati, K. W., Suputra, P. E. D., & Sudana, P. A. P. (2022). Language contestation on the virtual linguistic landscape of the government website of

- Bali, Indonesia. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 14(3). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n3.19>
- Perdana, A. B., & Buana, M. (2023). Islands, maps, and Lontara' Bugis counter-mapping on a nineteenth-century map of Nusantara. *Wacana*, 24(3), 541–569. <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i3.1653>
- Purnawati, K. W., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Kardana, I. N. (2025). Unveiling communication strategies through public space signs: a linguistic landscape study in Badung Smart Heritage Market, Bali-Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2444045>
- Putri, H. A., & Rohmah, Z. (2025). Virtual linguistic landscape on the website of the faculty of cultural studies, Universitas Brawijaya, Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2521720>
- Rohmah, Z., Basthomi, Y., & Sholihah, D. N. (2024). Muslim majority yet without preference for Arabic: Mapping linguistic landscape studies in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 600–610.
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2023). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 20(2), 290–307. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>
- Sakhiyya, Z., Yannuar, N., & Anjaniputra, A. G. (2024). Football fandom, social justice and solidarity: the linguistic landscape of fans' protests on the Kanjuruhan tragedy in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/14790718.2024.2377197>
- Selia, A. K. W., & Romadhan, A. D. (2024). Verb-verb construction in Bugis language: A linguistic typology approach. *ARBITRER*, 11(4), 535–546. <https://doi.org/10.25077/ar.11.4.535-546.2024>
- Sudarmanto, B. A., Benu, N. N., Wahyuni, T., Aji, E. N. W., Kurnia, N., Mulyanah, A., Purba, A., Djuwarijah, S., Istiana, I. I., & Utami, R. E. (2025). Language preservation through public signage: Analyzing the linguistic landscape of the Indonesia-Timor Leste border. *Forum for Linguistic Studies*. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i4.9052>
- Sudarmanto, B. A., Wahyuni, T., Aji, E. N. W., Murdowo, D. A., Hendrastuti, R., Artawa, K., & Benu, N. N. (2023). The languages on the border of Indonesia and Timor Leste: A linguistic landscape study. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2273145>
- Sumarlam, Purnanto, D., & Ardhian, D. (2021). Capturing social issues through signs: Linguistic Landscape in Great Malang schools, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(3), 591–601. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160320>
- Tammase, Weda, S., Dalyan, M., & Fadhilah Sakti, A. E. (2025). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Indonesia. *XLinguae*, 18(2), 124–143. <https://doi.org/10.18355/xl.2025.18.02.10>
- Yusuf, K., & Putrie, Y. E. (2022). The linguistic landscape of mosques in Indonesia: Materiality and identity representation. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(3).